

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Pendidikan merupakan modal dasar untuk mengangkat kualitas suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, maka semakin tinggi pula kesejahteraan suatu negara. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, pendidikan tinggi seolah tidak lagi menjadi jaminan bagi kesejahteraan suatu negara. Melihat banyaknya lulusan-lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi dan berotak cerdas, namun tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap brilian, serta tidak mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang mereka raih.¹

Fenomena tersebut memicu lahirnya tanda tanya besar terkait hakikat dari pendidikan itu sendiri. Terlebih sebagai umat Islam yang perlu kita perhatikan adalah bagaimakah hakikat dari pendidikan itu menurut pandangan al-Qur'an. Maka perlu kiranya untuk mengulas ulang hakikat dari pendidikan menurut al-Qur'an, sehingga dapat kita peroleh gambaran utuh dari aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan.

Pendidikan dalam al-Qur'an diwakili oleh kata *tarbiyah* yang merupakan bentuk masdar dari kata *rabbā-yurabbī-tarbiyyan-tarbiyatan* yang

¹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 9.

berarti mengasuh, memelihara atau mendidik.² Sekalipun istilah *tarbiyah* tidak disebut secara khusus dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam al-Qur'an ditemukan beberapa derivasinya seperti kata *al-Rabb*, *rabat*, *rabbayānī*, *nurabbī*, *ribbiyyūn*, dan *rabbāniyyīn*.³

Tarbiyah dengan kata dasar *rabb* (yang merupakan satu di antara nama Tuhan), memiliki makna yang beragam, antara lain tuan, yang memiliki, yang menguasai, yang mengatur, yang memelihara, yang mengurus, yang memberi nikmat, yang menumbuhkan,⁴ yang mendidik, yang melindungi.⁵ Sebagaimana dalam QS. al-Fātiḥah (1): 2, kata *rabb* dikaitkan dengan kata *al-‘Alamīn* sebagai bentuk penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Pemelihara dan Pendidik, bukan hanya bagi manusia tetapi semua makhluk di alam raya ini. Pendidikan dan pemeliharaan Tuhan mencakup pemberian rezeki, pengampunan, kasih sayang, ancaman, siksa dan sebagainya. Jadi apa pun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya pada hakikatnya merupakan cara Tuhan memelihara, mendidik, dan mengembangkan makhluk-Nya secara bertahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.⁶

Selanjutnya kata *tarbiyah* dengan kata dasar *rabat* sebagaimana dalam QS. al-Ḥajj (22): 5 dan QS. Fuṣṣilat (41): 39 mengandung arti bertambah dan

²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munanawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 469.

³Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Fāz Al-Qur'an*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 285-300.

⁴Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Alī Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*, (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1119 H.), h. 1546.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 160.

⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. I, h. 36-37.

berkembang.⁷ Hal ini berarti bahwa pendidikan menghendaki peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang akan membawa anak dari satu perkembangan ke perkembangan lainnya.

Apabila makna *tarbiyah* ditinjau pada bentuk *fi'il maḍī-nya rabbayānī* sebagaimana dalam QS. al-Isrā' (17): 24 dan pada bentuk *fi'il muḍāri'-nya nurabbī* sebagaimana dalam QS. al-Syu'arā' (26): 18, maka *tarbiyah* mengandung arti merawat,⁸ menanggung, mengasuh, memelihara, mengasahi, menyayangi, membesarkan, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan anak.⁹ Dalam pandangan Quraish Shihab, makna *rabbayānī* tidak hanya terbatas pada pengajaran yang berkaitan dengan ucapan tetapi juga pada pengembangan dan pematangan karakter anak.¹⁰

Sedangkan makna *tarbiyah*, jika didasarkan pada kata *ribbiyyūn* dalam QS. Ali Imran (3): 146 dan *rabbāniyyīn* dalam QS. Ali Imran (3): 79, maka *tarbiyah* diartikan sebagai sebuah upaya transformasi ilmu pengetahuan kepada anak didik dari yang sekecil-kecilnya hingga tingkatan yang lebih tinggi.¹¹ Quraish Shihab memaknai *rabbānī* sebagai orang yang semua aktivitas, gerak, langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Yang Maha Pemelihara dan Pendidik.¹² Dengan kata

⁷Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz XVII, (Mesir: Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1946), h. 87. Lihat juga dalam M. Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr al-Ḥadīth tartīb al-suwar ḥasba al-nuzūl*, Juz VI, cet 2, (Kairo: Dār Aḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000), h. 12.

⁸Abu Ṭāhir Ibn Ya'qub al-Fairuzzabadi, *Tanwīr Al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiah, 1992), h. 298.

⁹Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid XV, (Mesir: Al-Dār Al-Tūnisiyyah, 1984), h. 73. Lihat juga dalam Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. VII, h. 70.

¹⁰Shihab., *Ibid.*

¹¹Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab.*, h. 1549.

¹²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. II, h. 161.

lain *rabbānī* adalah orang yang memiliki ketinggian ilmu dan takwa kepada Allah.¹³

Mendasarkan makna *tarbiyah* pada kata *rabbāniyyīn*, adalah sejalan dengan isyarat yang diberikan Nabi saw dalam hadisnya berikut ini,

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: { كُنُوا رَبَّانِيَّيْنَ } [آل عمران: 79] " حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ، وَيُعَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي

النَّاسَ بِصَعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ¹⁴

Ibn ‘Abbas berkata: bahwa yang dimaksud “kūnū rabbāniyyīn” adalah orang yang lembut atau penyantun dan ahli fiqh. Adapun yang disebut sebagai rabbānī adalah seseorang yang mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari yang sekecil-kecilnya sampai tingkatan lebih tinggi.

Hadis tersebut jelas memberikan gambaran bahwa pada dasarnya proses pendidikan dilakukan secara bertahap dan berjenjang untuk sampai pada tingkat kesempurnaan. Mengingat bahwa ilmu pengetahuan itu sangat luas sehingga membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Menurut ‘Abd al-Fattāh Jalāl, seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, terma *tarbiyah* dapat juga dikatakan sebagai proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia atau periode anak-anak. Pada fase ini pendidikan anak menjadi tanggungjawab penuh keluarga, yaitu ibu dan ayah. Sebab, pada fase ini anak masih berada dalam periode ketergantungan dan masih membutuhkan bimbingan.¹⁵ Terlebih lagi pada fase ini merupakan masa

¹³As’aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 11, No. 2 November 2011, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), h. 240.

¹⁴Abi ‘Abd Allah Muḥammad Ibn Ismā‘īl Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Baīt Al-Afkār Al-Dawliyah, 1998), h. 39.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 31. Pendapat ‘Abd al-Fattāh Jalāl tersebut didasarkan pada telaahnya terhadap kata *rabbayānī* dalam QS. al-Isrā’ (17): 24 dan pada kata *nurabbī* dalam QS. al-Syu‘arā’ (26): 18. Yang mana

emas bagi penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh, yakni dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga anak memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, dan dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, serta berguna bagi lingkungannya.

Selain kata *tarbiyah*, istilah pendidikan dalam al-Qur'an juga diwakili oleh kata *ta'lim*. Secara etimologis istilah *ta'lim* merupakan bentuk masdar dari *'allama-yu'allimu-ta'liman* yang berarti mengajar, mendidik dan menanamkan pengetahuan.¹⁶

Makna ini dapat dilihat pada kandungan QS. al-Baqarah (2): 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat di atas memuat informasi bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda. Maka sudah seharusnya sistem pengajaran bahasa kepada anak kecil bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja tetapi terlebih dahulu mengajarkan nama-nama. Mengajar anak didik tidak harus selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kata atau idea. Tetapi dapat juga dengan mengasah potensi yang dimiliki anak didik. Ketika potensi yang ada dalam diri manusia telah terasah, maka ia akan mampu merumuskan ide dan memberi nama bagi

kandungan kedua surat tersebut mengarahkan pada pendidikan yang dilakukan ketika fase anak-anak.

¹⁶Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab.*, h. 3083.

segala sesuatu sebagai langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya aneka ilmu pengetahuan.¹⁷

Melalui kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa makna term *ta'lim* meliputi semua fase dalam masa pertumbuhan manusia. Dengan demikian jika kita buat sebuah perbandingan dari kedua term di atas, maka term *ta'lim* dan term *tarbiyah* memiliki jangkauan makna yang berbeda. Di mana term *ta'lim* lebih luas dan universal dibandingkan dengan term *tarbiyah*. Hal ini didasarkan pada kandungan dari QS. al-Baqarah (2): 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*¹⁸

Berdasarkan pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Hal ini karena, ketika mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kaum Muslimin, Rasulullah tidak hanya mengajarkan kepada mereka untuk dapat membacanya tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, penalaran, tanggungjawab, dan amanah. Sedangkan proses *tarbiyah* masih terbatas pada tahap pengenalan, pemberian contoh dan hafalan.

¹⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I. h. 177-178.

¹⁸Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

Berangkat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara term *tarbiyah* dan *ta'lim* memiliki perbedaan yang spesifik. Di mana pengertian *ta'lim* lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian *tarbiyah*. Hal ini disebabkan pengertian *ta'lim* mencakup semua fase dari mulai masa balita, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sedangkan pengertian *tarbiyah* lebih dikhususkan pada pengajaran dan pendidikan pada fase bayi dan anak-anak.

Sekalipun demikian dalam dunia pendidikan istilah *tarbiyah* lebih umum digunakan dari pada istilah *ta'lim*. Misalnya penggunaan nama fakultas *tarbiyah* bagi fakultas yang fokus mengkaji ilmu pendidikan. Menurut hemat penulis istilah apapun yang digunakan bisa dibenarkan, tetapi di dalamnya harus mencakup pengertian yang dikandung oleh ketiga istilah di atas, yakni *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Dari beberapa pemaknaan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan menurut pandangan al-Qur'an adalah upaya penanaman nilai-nilai atau etika yang mulia dalam diri anak didik dan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga nantinya manusia mampu merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu sebagai langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya aneka ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, jika pendidikan anak dijalankan sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung di dalam term *tarbiyah* dan *ta'lim*, tentu sudah dapat dipastikan bahwa di kemudian hari akan terlahir generasi bangsa yang tangguh, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun moral, yang tidak hanya

berotak cerdas, namun juga memiliki perilaku cerdas dan sikap brilian, serta mempunyai mental kepribadian yang baik.

B. Urgensi Pendidikan Anak

Hakikat manusia dalam Islam adalah wujud yang diciptakan. Dalam penciptaannya, manusia telah diberi oleh Sang Pencipta anugerah berupa potensi-potensi atau pembawaan untuk hidup. Potensi dalam beberapa literatur Islam disebut dengan *fiṭrah*.

Istilah *fiṭrah* beserta derivasinya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali dalam 20 ayat,¹⁹ terambil dari akar kata *faṭara-yaḥfiru-faṭran* yang mengandung beberapa arti, *pertama*: terbelah,²⁰ makna ini dapat dilihat pada kata *infaṭarat* dalam QS. al-Infīṭār (83): 1 dan kata *munfaṭirun* dalam QS. al-Muzzammil (73): 18, yang mana keduanya bermakna terbelah. *Kedua*: memerah, makna ini dapat dilihat pada ungkapan *faṭara al-Nāqah wa al-Syāt bi aṭrāfi aṣābi'ihī* (dia memerah unta dan kambing dengan ujung-ujung jarinya).²¹ *Ketiga*: menciptakan,²² makna ini dapat dilihat pada kata *faṭara* dalam QS. al-An'ām (6): 79, dan juga kata *fiṭrah* dalam QS. al-Rūm (30): 30.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait maksud dari kata *fiṭrah* dalam QS. al-Rūm (30): 30.²³ Sebagian pakar tafsir seperti dikutip

¹⁹ Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Fāz Al-Qur'ān.*, h. 522-523.

²⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab.*, h. 3432.

²¹ *Ibid.*, h. 3433.

²² *Ibid.*

²³

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَنْ نَكْبَ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Quraish Shihab, menuturkan bahwa yang dimaksud *fiṭrah* dalam ayat tersebut adalah “*mencipta sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya*”. Selanjutnya kata tersebut juga dipahami dalam arti *asal kejadian* atau *bawaan sejak lahir*. Mengingat bahwa patron yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan oleh penggalan ayat ini yang menyatakan *allatī faṭara al-Nās ‘alaihā* (yang telah menciptakan manusia atasnya).²⁴

Menurut al-Marāghī, *fiṭrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan dalam diri setiap manusia. Dalam konteks ini, al-Marāghī menguatkannya dengan hadis Nabi saw. berikut ini,

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

*Menceritakan kepadaku Zuhair Ibn Harb, menceritakan kepadaku Jarir dari Al-A'mash, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun musyrik", kemudian seorang pria bertanya: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika ia meninggal sebelum itu?" Rasulullah menjawab: "Allah lebih tahu apa yang telah mereka lakukan".*²⁵

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

²⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. X, h. 208. Lihat juga dalam Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab.*, h. 3432.

²⁵Abu Al-Ḥusain Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Saudi Arabia: Baīt Al-Afkār Al-Dawliyah, 1998), h. 1066.

Hadis di atas diperkuat dengan kandungan QS. al-A'raf (7): 172. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika ruh ditiupkan ke dalam janin sewaktu masih dalam kandungan, ruh tersebut telah dimintai kesaksian akan adanya Allah sebagai Tuhannya. Kemudian ruh tersebut pun mengimaninya. Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya semua manusia telah mengenal Tuhannya sejak dilahirkan ke dunia ini. Hanya kemudian tergantung pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya serta lingkungan yang melingkupinya..

Ibn 'Aṭīyah menuturkan, bahwa yang dimaksud *fiṭrah* adalah keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadikannya berpotensi, yang mana melalui *fiṭrah* itu ia mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah swt. serta mengenal Tuhan dan syari'at-Nya.²⁶

Masih dengan pendapat yang senada, Ṭāhir Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa *fiṭrah* adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. *Fiṭrah* juga adalah apa yang diciptakan Allah swt. dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia berjalan dengan kakinya, mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah *fiṭrah* aqliyahnya. Sebaliknya, apabila dalam pengambilan kesimpulan aqliyah menggunakan premis-premis yang saling bertentangan, maka bukanlah termasuk *fiṭrah* aqliyah manusia. Lebih lanjut Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa

²⁶Abī Muḥammad 'Abd Al-Ḥaḡ Ibn Ghālib Ibn 'Aṭīyah Al-Andalusī, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafṣīr Al-Kitāb Al-'Azīz*, Juz. IV, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 2001), h. 336.

pada dasarnya prinsip kepercayaan akidah Islam itu sejalan dengan *fiṭrah* aqliyah manusia.²⁷

Selanjutnya, M. Izzat Darwazah dan Quraish Shihab memaknai kata *fiṭrah* dalam konteks ayat 30 surah al-Rūm dengan fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Ayat tersebut juga mempersamakan antara *fiṭrah* dengan agama Islam, sebagaimana dipahami dari penggalan ayatnya “*dzālika al-Dīn al-Qayyim (itulah agama yang lurus)*”. Hal ini berarti bahwa agama yang benar atau agama Islam itu mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia.²⁸

Tidak berbeda jauh dari pendapat-pendapat mufasir yang telah disebut di atas, Sayyid Qutb menjelaskan maksud dari *fiṭrah* dengan memadukan dua pendapat, yakni fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabi’at beragama, di mana antara fitrah kejiwaan manusia dan tabi’at beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya merupakan ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, dan menuntun ke jalan yang lurus.²⁹

Dari beberapa definisi yang telah ditawarkan oleh para ulama, tampak bahwa mereka memiliki definisi yang berbeda satu dengan yang lainnya terkait makna dari kata *fiṭrah*. Meskipun demikian penulis melihat bahwa definisi-definisi tersebut tampak saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam

²⁷Ibn ‘Asyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid XXI, h. 90-91.

²⁸Darwazah, *Al-Tafsīr al-Ḥadīth*, Juz. V, h. 449. Lihat juga dalam Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. X, h. 211.

²⁹Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid V, (Beirut: Dār Al-Syurūq, 2003), h. 2767.

hal ini penulis sepakat dengan yang disampaikan oleh Sayyid Qutb yang cenderung memadukan dua pendapat terkait *fiṭrah*.

Apabila semua definisi di atas dikompromikan, maka yang dimaksud *fiṭrah* adalah kondisi penciptaan manusia yang dianugerahkan oleh Allah swt. sebagai potensi dasar, yang cenderung mengarahkannya kepada kebenaran yang *ḥanīf*. Termasuk juga kecenderungan untuk menyakini ke-Esaan Allah yang merupakan bagian dari aqidah Islamiyah.

Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran, walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor dari luar dirinya yang mempengaruhinya, sehingga ia berpaling dari kebenaran yang diperoleh. Sebagaimana Fir'aun semasa hidupnya, ia tidak mengakui kebenaran adanya Allah swt., tetapi ketika Fir'aun sudah mulai tenggelam dan ajalnya sudah dekat, ia mengakui adanya kebenaran itu.³⁰

Apa yang terjadi pada Fir'aun ini, kemudian memunculkan pemahaman bahwa meskipun pada dasarnya dalam jiwa manusia terkandung potensi yang cenderung kepada kebenaran, tetapi ternyata manusia juga memiliki potensi untuk terjerumus ke dalam kesesatan.

Jika kita hubungkan pembahasan konsep *fiṭrah* ini dengan kandungan makna QS. al-Syams (91): 8-10,³¹ maka seperti yang disampaikan oleh Sayyid

³⁰Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 29.

³¹

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّبَهَا ۖ وَقَدْ حَابَّ مَنْ دَسَّنَهَا ۖ

Qutb, bahwa sebenarnya manusia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk dan mengikuti petunjuk atau kesesatan. Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sebagaimana manusia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan.³²

Di sinilah pentingnya digalakkan program pendidikan anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Terlebih keluarga, khususnya ibu, mereka memiliki peranan paling besar dalam mengembangkan potensi dasar yang dimiliki masing-masing anak, karena *fiṭrah* seorang anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya.

Pendidikan dalam hal ini sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan potensi anak didik, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan Insani, serta membekali anak dengan kemampuan yang produktif. Dapat kita katakan bahwa *fiṭrah* merupakan potensi dasar manusia yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kemampuan untuk bertahan hidup maupun memperbaiki hidup.

Dalam mendidik anak, orang tua ataupun pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak menjadi “ini” dan “itu”, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yang dikutip oleh Azra dalam bukunya *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, bahwa

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

³²Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid VI, h. 3917.

hendaknya pembawaan anak-anak itu dijadikan basis dalam pengasuhannya, karena tidak semua pekerjaan yang diingini anak itu dapat dikuasainya tetapi hanya yang sesuai dengan tabiatnya.³³

Apabila seorang anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan buruk, maka upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen keburukannya tersebut. Orang tua atau pendidik tidak perlu susah payah menghilangkan dan menggantikan kejahatan yang telah dibawa anak sejak lahir, melainkan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.³⁴

Pendidikan anak merupakan masalah yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan bangsa, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya agama, serta kehormatan keluarga. Maka dari itu pendidikan yang diberikan kepada anak perlu direncanakan dan diberikan secara baik dan benar sehingga terlahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur, berakhlak mulia, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Yang perlu digaris bawahi dalam konsep *fiṭrah* ini adalah bahwa konsep *fiṭrah* memiliki tuntutan agar pendidikan anak diarahkan untuk bertumpu pada *al-Tauḥīd*. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Tuhannya. Apa saja yang dipelajari anak

³³Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam.*, h. 81.

³⁴Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 30-31.

seharusnya tidak bersimpangan atau bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid.

C. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidikan atau lembaga pendidikan. Sebagai umat Islam, pandangan hidup kita adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut kita haruslah diambil dari ajaran Islam.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah. Di mana tujuan hidup manusia menurut Allah adalah bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya.³⁵ Hal ini sebagaimana yang digambarkan di dalam firman-Nya QS. al-Dzāriyāt (51): 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁶

Melalui ayat di atas Allah menyatakan, bahwa tujuan hidup manusia dan jin tidak lain adalah supaya mereka mengenal-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya.³⁷ Senada dengan pendapat Muqātil Ibn Sulaimān, bahwa kata *liya'budūn* dalam ayat di atas dimaknai *liyuwahhidūn* yang berarti mentauhidkan atau meng-Esakan Allah. Juga dimaknai *liya'rifūn* dalam artian

³⁵Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1998), h. 8.

³⁶Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

³⁷Darwazah, *Al-Tafsīr al-Ḥadīth.*, Juz. V, h. 43.

supaya mereka lebih mengenal Allah.³⁸ Sedangkan sebagian Mufasssirr mengartikan bahwa tujuan penciptaan tersebut ialah supaya jin dan manusia tunduk serta merendahkan diri terhadap ketetapan Allah secara mutlak.³⁹ Dengan ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim yakni manusia yang taqwa dengan sebenar-benarnya taqwa kepada Allah.⁴⁰

Hanya saja yang menjadi polemik adalah sebagian orang mengira bahwa ibadah kepada Allah hanya terbatas pada mengerjakan shalat, menunaikan puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan syahadat. Di luar itu bukan termasuk bagian dari ibadah. Padahal sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan atau disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, serta pemikiran yang disandarkan kepada Allah.⁴¹ Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia atau hamba Allah (*'ibād al-Rahmān*) yang memiliki karakter saleh secara sosial. Hal ini didasarkan pada firman Allah QS. al-Furqān (25): 63,

³⁸ Abd Allāh Maḥmūd Syihatah, *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*, Juz. IV, (Beirut: Mu'assasah Al-Tārikh Al-'Arabī, 2002), h.133. lihat juga dalam Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz. XXVII, h. 13.

³⁹*Ibid.*, h. 14.

⁴⁰Sesuai dengan firman Allah dalam QS. AliImran (3): 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Lihat dalam Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 135.

⁴¹Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami.*, h. 66.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁴²

Ayat tersebut jika dipahami dengan sudut pandang *sosiologis*, maka akan melahirkan sebuah pemahaman, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam ialah untuk melahirkan karakter muslim yang mampu mengekspresikan diri sebagai orang yang saleh di tengah-tengah masyarakat. Sehingga ia berhak menyandang predikat sebagai seorang muslim yang tidak hanya memiliki kesalehan normatif tetapi juga seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial.⁴³

Selain itu ayat tersebut juga memberikan gambaran karakter dari manusia sempurna di hadapan Allah. Hal ini ditunjukkan dengan penggabungan kata *'ibād* dengan kata *Allāh*, yang berarti bahwa hamba tersebut telah mampu menghayati sifat *Rahmān* Allah (Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia).⁴⁴ Selanjutnya ia akan mencurahkan kasih sayang tersebut dengan berlaku lemah lembut ketika menjalin interaksi antar-manusia tanpa membedakan suku, ras, atau agama maupun tingkat keimanan serta tidak lupa kasih sayang tersebut ia curahkan kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati.

⁴²Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

⁴³Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.*, h. 249.

⁴⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. IX, h. 145.

Keluhuran akhlak ini seperti disampaikan oleh al-Abrasyi, merupakan bagian dari tujuan pendidikan menurut al-Qur'an.⁴⁵ Tentu teladannya adalah Nabi Muhammad saw. Seperti disampaikan oleh Nabi sendiri bahwa tujuan pertama dan utama diutusny Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁴⁶ Bahkan Allah pun memberikan penilaian terhadap akhlak Nabi di dalam QS. al-Qalam (68): 4 yang artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* Dengan tuntunan ini diharapkan akan lahir manusia-manusia sempurna, beriman, dan ta'at menjalankan perintah agama.

Menurut Muhaimin seperti dikutip oleh As'aril Muhajir, bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an jika dilihat dari segi pengembangan potensi, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dasar manusia semaksimal mungkin agar dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan juga pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah.⁴⁷

Dengan memperhatikan keseluruhan penjelasan terkait tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an, pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian:

Pertama, terbentuknya *insān kāmil*, yakni manusia yang tidak hanya beriman tetapi juga memiliki kekuatan, wawasan, kebijaksanaan, perbuatan, dan sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi berupa akhlak mulia.

⁴⁵al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.*, h. 15.

⁴⁶ *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.* Lihat dalam Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid VI, h. 3657.

⁴⁷Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.*, h. 250.

Kedua, terciptanya *insān kāffah*, yakni manusia yang memiliki tiga dimensi; 1) dimensi religious, yaitu manusia yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhannya sehingga tidak mudah dijajah. 2) dimensi budaya, dalam dimensi ini manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kelestarian dunia dan seisinya. Selain itu melalui dimensi ini manusia mendapatkan dasar pendidikannya untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa kepada desintegrasi dan pragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. 3) dimensi ilmiah, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreatifitas berpikir.

Ketiga, kesadaran manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris para Nabi.⁴⁸

Jadi, tujuan akhir pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah menciptakan atau melahirkan generasi-generasi yang senantiasa bertaqwa kepada Allah, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia baik jasmani maupun rohani, serta menumbuhkan dan merekatkan hubungan yang harmonis tiap-tiap individu dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) sebagai Tuhannya,

⁴⁸Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 62-63.

dengan sesama manusia (*ḥabl min al-Nās*)⁴⁹ dan juga makhluk-makhluk-Nya yang lain serta alam lingkungannya (*ḥabl min al-‘alām*).⁵⁰

⁴⁹Lihat dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.

⁵⁰Lihat dalam QS. al-A‘rāf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.